

Penerapan Metode Khusus Pendidikan Agama Islam Bagi Anak (Analisis Psikologi Perkembangan Anak)

Muhammad Wafa'

Universitas Alma Ata

Email: youngwafa@gmail.com

Abstrak

Dalam naskah ini dibahas tentang penerapan beberapa metode dalam Pendidikan agama Islam, dengan analisis Psikologi Perkembangan Anak. Dan beberapa aspek apa saja yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan jenis Library research/ penelitian kepustakaan, yakni mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam dari perpustakaan. *Deskriptif-analisis* yang menjadi sifat penelitian. Penjabaran dalam naskah bersifat apa adanya, apa yang dimaksud dalam teks disampaikan dengan cara memfrasekan text tersebut. Sedangkan data diolah dengan *content analysis*. Adapun metode pendidikan Islam yang dapat diambil kemudian diterapkan ialah metode teladan, metode nasihat, metode hukuman, dan metode janji dan ancaman. Penerapan metode tersebut dapat menjadi alat pengubah anak melalui proses pendidikan. Usia dan perkembangan psikologi anak menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan penerapan metode pendidik Islam. Pendidikan Islam bisa dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran, metode yang digunakan dan hasil pendidikan sesuai dengan ajaran / hukum Islam.

Kata kunci: Metode, Pendidikan, Agama Islam, Psikologi

Abstract

This paper discusses the application of several methods in Islamic religious education, with an analysis of Child Development Psychology. And what aspects are contained therein. This study uses the type of library research/ library research, which collects various data and information from the library. Descriptive-analytic which is the nature of the research. The description in the text is as it is, what is meant in the text is conveyed by phrasing the text. While the data is processed by content analysis. The methods of Islamic education that can be taken and then applied are the exemplary method, the method of advice, the method of punishment, and the method of promises and threats. The application of these methods can be a means of transforming children through the educational process. Age and child psychological development are one of the considerations in determining the application of Islamic educator methods. Islamic education can be said to be successful if the learning process, the methods used and the results of education are in accordance with Islamic teachings/law.

Keywords: Method, Education, Islamic Religion, Psychology

PENDAHULUAN

Pada pendidikan Islam terdapat beberapa metode yang digunakan. Penerapan metode menjadi salah satu kunci dalam proses pembelajaran. Penerapan metode yang baik dan

tepat akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik pula, begitun sebaliknya penerapan metode yang salah dan tidak sesuai akan mengasilkan beberapa masalah sehingga proses pembelajaran tidak tercapai. Dalam hal ini

dibutuhkan kejelian seorang pendidik / guru untuk menentukan penerapan metode yang tepat pada peserta didik. Tentunya diperlukan beberapa pertimbangan dalam menentukan aspek tersebut. Dimana usia dan perkembangan psikologi anak menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan penerapan metode pendidikan Islam. Pemilihannya metode ini juga disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman atau berdasarkan pada hukum agama Islam. Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam bisa dikatakan berhasil apabila proses pembelajaran, metode yang digunakan dan hasil pendidikan sesuai dengan ajaran / hukum Islam. Tentunya hal ini harus menjadi sebuah motivasi dan tujuan dalam proses pendidikan Islam. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Library research/ penelitian kepustakaan. Data dan informasi berasal dari buku, jurnal, paper sejenisnya. Penelitian ini menggunakan deskriptif-Analisis, dengan memaparkan apa dimaksud dalam sumber teks dan tanpa mengubah maksud. Dengan memfrasekan sesuai bahasa peneliti dan memaparkan fakta apa adanya dari suatu objek Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan content-analysis dan metode yang digunakan metode berfikir deduktif-induktif dan komparatif.

PEMBAHASAN

Metode teladan

Dalam pandangan berbagai pakar Pendidikan agama Islam, metode keteladanan adalah suatu metode atau cara yang digunakan dalam Pendidikan Islam dengan cara pendidik/guru memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar dapat ditiru dan dilaksanakan sehingga tercapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.¹

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari *ghorizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taglid*. Yang dimaksud peniruan di sini adalah Hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk meniru perilaku dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya, dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai Bahasa di mana lingkungan tersebut berada.

Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu keinginan atau dorongan untuk meniru (memberi teladan) bagi anaknya sendiri, anak didiknya, umatnya.²

Banyak cara agar guru menggunakan metode keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi (*uswah hasanah*) diri dalam segala aspek kehidupan atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya serta tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi

¹ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) 36

² Ibid. 39

sangat penting dalam proses Pendidikan.

Pembentukan akhlak melalui peniruan atau keteladanan dari seorang pendidik (guru agama Islam) memiliki keterbatasan, sebab jika sang pendidik mengalami degradasi moral, maka moral peserta didik ikut terpengaruh dengan moral sang patronnya. Proses untuk membentuk peserta didik sesuai sifat asli pendidik menjadi risiko peniruan bagi orang lain. Karena itu, peniruan atau keteladanan yang dilakukan peserta didik terhadap sang pendidik tetap memiliki problema tersendiri. Dalam perkataan lain, peniruan yang baik mutlak dari sang pendidik sudah tertanam sifat-sifat yang baik secara permanen dan teruji, sehingga tetap berakhir dengan hasil yang baik.

Ibtida' binafsi (mulailah dari dirimu sendiri). Demikian untaian kata bijak dari baginda Rasulullah SAW. Kata ini pun benar-benar bijak, karena mengingatkan kepada banyak orang untuk tidak melupakan dirinya dalam segala hal. Terutama dalam melakukan kebaikan sangat terpuji apabila kita mulai dari diri kita, baru kita mengharapkan orang lain melakukannya.³

Menurut pendapat lain, metode teladan dapat berupa keteladanan secara verbal dengan berbagai ragam cara, yaitu:

- a. Komunikasi disengaja (terencana), adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses Pendidikan agar tercapai tujuan Pendidikan. Contohnya, ketika seorang guru ingin memberikan materi pelajaran, maka sebelumnya ia harus merencanakan terlebih dahulu apa saja yang akan disampaikan di dalam kelas, sehingga dibuatlah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
- b. Komunikasi Spontan, adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya, adalah tutur kata orangtua ketika memberikan perintah kepada

anak dengan mengucapkan kalimat “tolong” terlebih dahulu sebelum menunjukkan kalimat perintah.

Perlu diingat, keharusan manusia mengenali dirinya sendiri bukanlah suatu tujuan akhir, melainkan hanya sebagai sarana perantara menuju kesamaan dan keluhuran manusia secara umum. Sebab, tujuan tertinggi Pendidikan adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan Malaikat yang suci, agar dapat meraih ridla Allah. Hal ini hanya bisa direalisasikan dengan komitmen seseorang terhadap perilaku moral, sehingga ia sanggup mencapai puncak atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekatkan diri ke *haribaan* Allah.⁴

Metode Nasihat (Mau'izah)

Pengertian nasihat secara Bahasa sebagaimana dijelaskan dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan “nasihat” berarti “ajaran atau pelajaran baik”, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik, ibarat yang terkandung dalam suatu cerita, dan sebagainya, moral. Sementara dalam pendapat ulama atau pakar Pendidikan Islam, kata nasihat banyak menggunakan kata *mau'izah*. Kata *mau'izah* berasal dari Bahasa Arab *wa'aza – ya'izu – wazan – wa'izatan* bermakna nasihat. Dalam kamus *al-Muhit* dikutip Abdurrahman an-Nahlawi kata *wa'azhahu- ya'izhu – wa'zhan – wa'izha – wama'izhah*, yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.

Dalam memberikan nasihat, pendidik tidak selamanya menyampaikan dengan kalimat indah, menggugah jiwa atau membuat seseorang gembira, akan tetapi ada juga nasihat yang mengandung isinya pahit karena dibalik kata-kata pahit yang disampaikan orang yang

³ Maimun, *Spirituali Life Management: Hidup Penuh Makna*, Mataram: Insan Madani Institut, 2014, hlm 5.

⁴ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis – Filosofis)*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002, hlm 152

menasihati tersimpan hal yang berat dipikul dan dilaksanakan.

Metode Hukuman

Pengertian Metode Hukuman

Secara Bahasa pengertian hukuman dari kata hokum berarti peraturan, undang-undang, patokan mengenai peristiwa tertentu. Kemudian mendapat akhiran “an” menjadi hukuman berarti siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar peraturan, undang-undang.⁵ Sementara menurut Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa Pendidikan hukuman tidak berupa siksaan, baik siksaan badan maupun jiwa, dan jika hukuman itu dilaksanakan, maka harus hati-hati mereka dihukum.⁶

Pembagian Hukum

Pengertian hokum tersebut dapat membuahkan hasil pembagian hokum, yang oleh para ulama Ushul Fiqih dibagi kepada dua bagian, yaitu hokum *taklifi* dan hokum *wad'i*.

Hokum *taklifi* adalah hokum yang berkaitan dengan tujuan melakukan atau meninggalkan perbuatan atau memilih antara melakukan atau meninggalkan perbuatan.

Hukum *taklifi* tersebut oleh mayoritas ulama dibagi kepada lima macam, yaitu wajib sunnah, haram, makruh, dan mubah.

- a. Wajib adalah tuntutan melakukan perbuatan yang sifatnya tegas. Misalnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji
- b. Sunnah atau *mandub* adalah tuntutan melakukan perbuatan yang sifatnya tidak tegas. Misalnya melaksanakan pembukuan ketika bermuamalah tidak tunai
- c. Haram adalah tuntutan meninggalkan suatu perbuatan yang sifatnya tegas. Misalnya

larangan membunuh jiwa. Larangan memakan bangkai. Dan larangan mendekati zina.

- d. Makruh adalah tuntutan meninggalkan perbuatan yang sifatnya tidak tegas. Misalnya larangan menyanakan sesuatu yang jika dijawab akan menimbulkan kesusahan, menalak istri tanpa alasan yang diperbolehkan, dan meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.⁷

Aplikasi Metode Hukuman dalam Proses Pendidikan dan Pembelajaran

Metode hukuman dalam proses Pendidikan dan pembelajaran pada Lembaga Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi memiliki spesifikasi aplikasi hukuman masing-masing tingkatan. Hukuman yang diberikan kepada anak berumur tujuh tahun pada tingkat sekolah dasar berbeda dengan mahasiswa yang sudah berusia 20 tahun, baik dalam bentuk hukuman maupun materi hukumannya.⁸ Berdasarkan berbagai ragam pemberian hukuman pada siswa dan mahasiswa sesuai tingkat kesalahan dan umur mereka, maka pada dasarnya mereka dihukum hanya untuk memberikan efek jera kepada manusia yang cenderung melanggar aturan dan ketentuan yang sudah disepakati. Namun, jika pelanggaran demi pelanggaran peserta didik masih sebatas dalam proses Pendidikan dan pembelajaran, maka hukumannya wajib mengandung nilai-nilai edukatif juga, sebab mereka dalam taraf Pendidikan yang sedang dalam pembinaan dan penggemblengan yang terus-menerus.⁹

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 202, hlm. 315

⁶ Lihat Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, edisi terjemahan, hlm 135

⁷ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam, Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019 hlm 53

⁸ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) 62-63

⁹ Idem, hlm 64-65

Metode Janji dan Ancaman (*Tarhib dan Tarhib*)

Pengertian Metode Janji dan Ancaman (*Tarhib dan Tarhib*)

Jenis metode janji dan ancaman adalah murni istilah yang diserap dan diambil dari Bahasa Arab. Dalam istilah Bahasa Arab dikenal dengan *tarhib dan tarhib*. Tentu saja dua istilah ini memiliki makna yang berbeda, namun tetap satu kesatuan karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Jika keduanya dipisahkan, maka akan melahirkan pemahaman yang kurang baik dalam diri siswa dan aplikasinya juga menjadi kurang serasi, sebab keduanya harus diperlakukan secara bergantian, seimbang dan tidak saling melalaikan. Dalam kamus Bahasa Arab, *tarhib atau taraghibu* juga dimaknai menyukai, mencintai, memberi kesenangan¹⁰

Aplikasi Metode Janji dan Ancaman dalam Proses Pendidikan

Dalam proses Pendidikan Islam, banyak waktu dan tempat untuk melaksanakan metode janji dan ancaman. Tentu saja banyak waktu dan tempat melaksanakan janji dan ancaman adalah ketika guru agama Islam berada di dalam kelas. *Pertama*, janji. Ketika guru agama Islam menjelaskan materi akhlak terpuji dapat memberikan janji berupa pujian dan sanjungan kepada para murid yang berhasil membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Atau guru memberikan janji akan memberikan sebuah buku tulis jika bisa menjawab semua pertanyaan dengan benar. Tentu saja, buku tulis yang dijanjikan sudah ada di tangan guru agar siswa dapat percaya dan yakin bahwa janji gurunya pasti ditepati. Metode janji juga banyak diterapkan para guru untuk menarik perhatian siswa terutama masalah janji memberikan nilai tinggi jika siswa belajar serius dan mau melaksanakan semua perintah gurunya. Kedua,

ancaman. Adanya pemberian ancaman kepada peserta didik dikarenakan guru agama Islam sudah kehilangan cara dan pendekatan yang sudah berulang kali diberikan kepada anak didik yang memiliki permasalahan akut dan kompleks. Artinya, ancaman adalah senjata terakhir seorang guru agama Islam untuk disampaikan kepada peserta didik agar dia tidak melakukan kesalahan fatal terhadap perbuatan yang dilanggarnya.¹¹

KESIMPULAN

Pada proses pendidikan dibutuhkan metode pendidikan yang sesuai dan perlu diterapkan. Penerapannya hendaknya juga melihat aspek tahapan usia/ psikologi perkembangan anak. Jangan sampai penerapan metode yang ada malah mengganggu pada proses pembelajaran yang ada. Disini dibutuhkan kejelian seorang pendidik / guru dalam penentuan metode pendidikan yang digunakan. Sejatinya semua metode bisa diterapkan dalam semua jenjang pendidikan, namun ada beberapa yang perlu dikaji dan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak seperti penerapan metode hukuman dan metode ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progressif.
- Enang Hidayat, 2019. *Pendidikan Agama Islam, Integrasi Nilai-nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syukri, 2019. *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Lihat Asma Hasan Fahmi, 1979. *Sejarah dan*

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progressif, 1997, hlm 511

¹¹ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hlm 70

filasafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, edisi terjemahan.

Maimun, 2014. *Spirituali Life Management: Hidup Penuh Makna*, Mataram: Insan Madani Institut.

Muhammad Jawwad Ridla, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis – Filosofis)*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.